Extra Part
Bila Cinta Tak Lagi Untukku
Twoprince_Oneking

Bila cinta tak lagi untukku

By : Twoprince_Oneking

Ekstra Part

✕✕✕✕✕✕

"Aku ikut masuk ke dalam denganmu." Aryaan bersikeras, tidak mau mendengarkan Jenna yang memintanya tinggal di mobil.

"Akhi hanya mau bertemu denganku. Bagaimana kalau dia ngambek lalu tidak mau bicara lagi?"

Jenna terus mendorong Aryaan agar tidak bergeser dari kursinya. Sopir mereka senyum-senyum melihat tingkah sang majikan yang selalu menyenangkan, lebih lucu dan romantis dari drama mana pun.

"Aku tidak akan mendekat, aku akan berada tidak jauh darimu. Kau bisa bicara bebas dengannya asalkan dia tidak menyentuhmu."Aryaan tetap pada pendirian.

"Awalnya kau bilang kau hanya ingin mengantar, sekarang malah ikut masuk. Kan tadi aku sudah bilang. Akhi hanya ingin

bicara berdua saja denganku." Jenna menghela napas panjang, mengusap perutnya yang membulat.

Aryaan ikut mengusap perut Jenna, merasakan gerakan putranya yang sebentar lagi akan melihat dunia ini.

"Aku tidak akan mengganggu, aku hanya ingin memastikan kau aman. Aku tidak percaya pada Akhi. Aku tidak bisa lupa apa yang dilakukannya padamu saat kalian berduaan terakhir kali."

Jenna menyentuh tangan Aryaan dan tersenyum lembut. "Sekarang situasinya berbeda. Lagi pula tidak ada yang bisa Akhi lakukan dengan banyaknya penjaga yang mengawasi. Apa kau pikir aku mau bertemu dengan Akhi jika aku rasa hal itu akan membahayakanku dan anak kita?"

Aryaan tahu Jenna bukan orang bodoh, nekat memang betul, tetapi itu dulu saat tidak

ada yang harus dijaga lebih dari diri sendiri. Aryaan mendekat mengecup bibir Jenna.

"Ayo, kita turun. Kalau kau tidak ingin Akhi melihatku, baiklah. Aku akan berada di luar pintu, tidak terdengar, tapi bisa melihat dan mengawasi kalian bersama para penjaga itu."

Jenna tersenyum lega karena akhirnya Aryaan mengalah. "Terima kasih." Dia membalas kecupan Aryaan dengan ciuman dalam dan lama.

"Aku mencintaimu," bisiknya setelah membebaskan bibir Aryaan.

"Aku juga mencintaimu, sangat … sangat mencintaimu," bisik Aryaan yang tidak ingin ciuman mereka usai, tetapi mau tidak mau dia harus membantu Jenna turun dan berjalan ke arah gerbang penjara di mana Akhi ditahan.

Aryaan tidak ingin memuji Akhi sebagai pria jantan yang akhirnya memilih bertanggungjawab dan mengakui semua yang sudah dilakukannya. Ya, pria itu setelah melewati koma dan bisa bicara, tanpa didesak mengakui semua yang sudah dilakukannya pada Jenna dan papanya sendiri. Dia diadili dan dinyatakan bersalah, karena dia mengakui semuanya, maka dia lolos dari hukuman mati dan hukumannya juga diperingan karena dia sangat koperatif dengan penyidik.

Sudah dua tahun Akhi di penjara, tidak sekali pun dia mau bertemu dengan Jenna yang ingin bilang terima kasih karena Akhi memilih memaafkan Asih yang mencoba membunuhnya. Jenna merasa berutang budi karena tanpa kesaksian yang memberatkan dari Akhi. Asih tidak perlu menjalani hukuman panjang, bagaimanapun Asih tetap ibu kandung Jenna. Bahkan Akhi juga tidak

bersaksi atau memberikan pernyataan tentang Luis Shidavsani yang ternyata telah membunuh Jenni.

Akhi memilih menutup mata dan telinganya dari semua yang sudah terjadi. Berkali-kali Jenna mencoba meminta bertemu dengan Akhi, bahkan setelah Luis Shidavsani yang tidak pernah sempat ditahan di sel meninggal setelah dirawat berbulan-bulan akibat kanker yang terus menyerang, melumpuhkan, dan membawa kematian.

Satu hal yang Aryaan yakini bahwa Luis Shidavsani pergi dengan damai, tenang karena melihat dengan matanya sendiri betapa bahagianya pernikahan putrinya dan Aryaan. Namun sayangnya, kematian Luis Shidavsani membuat Asih patah hati. Asih yang terus mencintai Tuan Shidavsani tidak bisa membuat otaknya berhenti memikirkan pria yang telah memberinya Jenna dan Jenni.

Asih yang saat itu telah divonis bersalah dan dikurung dalam selnya terguncang hebat apalagi sebelumnya Luis Shidavsani tidak pernah mau bertemu atau mengunjunginya di penjara, bahkan saat Tuan Shidavsani yang tidak sempat dikurung di penjara karena menjalani perawatan atas kankernya mulai drop. Asih tetap tidak diizinkan datang dan bertemu dengannya untuk terakhir kali meski Jenna selalu memberikan berita terkini tentang Tuan Shidavsani pada ibu kandungnya tersebut. Kematian Luis Shidavsani adalah pukulan telak bagi Asih yang tidak lama setelahnya ikut menyusul pria tercintanya tersebut.

"Apa yang kau pikirkan?" Jenna menoleh menyentuh rahang Aryaan dengan ujung jarinya yang dingin.

Aryaan mengambil jari Jenna tersebut mengecupnya. "Aku ingat bagaimana aku memaksa agar kita menikah secepatnya

meski kau terus meminta untuk menundanya karena papamu yang sakit keras saat itu."

Jenna memperhatikan bangunan yang akan dimasukinya, rumah bagi para kriminal.

"Saat itu jika bukan karena Papa yang mendesak, aku pasti akan terus menunda, tapi aku senang karena akhirnya aku tahu Papa pergi dengan tenang, tahu saat dia pergi ada kau yang akan selalu ada untukku."

Aryaan berjalan bersama Jenna memasuki bangunan. Dia ingat bagaimana Luis Shidavsani begitu gigih mendesak membujuk Jenna agar mau menikah dengan Aryaan.

Aryaan senang tidak membuang waktu saat akhirnya Jenna setuju, tetapi dengan syarat pernikahan mereka dilakukan secara privat, meski kabar tentang pernikahan mereka menjadi konsumsi publik, tetapi tamu undangan atau orang-orang yang

datang ke pernikahan mereka tidak sampai dua puluh orang.

Asih saja tidak bisa menyaksikan karena Luis Shidavsani tidak ingin bertemu dengannya, mereka mengunjungi wanita tersebut begitu acara pernikahan usai disambut isak tangis dan ratap Asih yang senang karena Jenna tidak melupakan dan masih mau mengakuinya sebagai ibu kandung.

Jenna yang terlalu baik bahkan ingin bertemu Akhi, masih merasa bersalah meski Aryaan terus menekan kalau dia tidak perlu merasakan apa pun pada Akhi selain rasa benci. Sejujurnya dengan sikap Jenna yang seperti ini, Aryaan senang, tetapi tentu saja diam-diam dia merasa cemburu karena Jenna masih terus mengingat Akhi.

Setelah semua penolakan, kini tiba-tiba pengacara Akhi menghubungi Jenna mengatakan kalau kliennya ingin bertemu

dan bicara pada Jenna. Tentu saja Aryaan tidak bisa tenang apalagi syaratnya Jenna harus datang sendirian, tidak boleh ditemani oleh Aryaan kalau tidak pertemuan itu tidak akan terlaksana.

Tanpa berpikir panjang Jenna langsung setuju, Aryaan marah, mereka berdebat setiap hari selama beberapa hari karena Aryaan tidak ingin Jenna bertemu Akhi sama sekali apa pun tujuannya.

Bagi Aryaan tidak ada tujuannya bertemu pria tersebut. Sayangnya, Aryaan tidak bisa menolak bujukan dan rayuan Jenna. Akhirnya setelah lelah merajuk, dia luluh dan mengizinkan Jenna bertemu Akhi dengan syarat dia yang akan mengantar Jenna atau tidak bertemu Akhi. Pertemuan mereka sudah diatur oleh pengacara Akhi. Jadi, Jenna tinggal memberitahu kalau dia datang dan semua sudah disiapkan. Dia langsung dipandu menuju ruang berkunjung.

"Akhi sudah menunggu Anda. Di dalam hanya Anda."

Pengacara Akhi yang ikut mengiring Jenna berbalik sebelum pintu dibuka, matanya tertuju pada Aryaan. Aryaan sedang berdebat dengan hatinya yang terus mendesak agar menarik Jenna pergi dari sana. Dia tidak terima jika Jenna berduaan saja dengan Akhi, ya meskipun si pengacara bakal menemani.

"Aryaan." Jenna mengusap punggung tangan Aryaan.

"Tunggu di sini. Percayalah padaku. Semua akan baik-baik saja."

Aryaan menunduk, menatap Jenna yang menengadah memohon lewat matanya yang bulat indah. "Pergilah. Ingat aku ada di balik pintu ini."

Jenna tersenyum manis sekali sampai hati Aryaan menjadi meleleh.

"Aku akan jadi anak baik, tidak akan mengganggu pertemuanmu dan sang mantan, di mana pun kau mencari tidak akan ada pria sesabar dan sepengertian aku ini."

Jenna mengangguk. "Kau benar. Aku sadar aku sangat beruntung."

Matanya berkilat menahan tawa. "Tentu saja semua tidak gratis. Aku seorang bisnisman. Apa yang aku berikan, aku harap akan dikembalikan berkali lipat. Jadi tolong nanti malam kau harus membayar lunas semuanya."

Meski wajahnya merona, Jenna tetap tersenyum, makin lebar dan bercahaya. "Akan kubayar lunas, dengan bunganya sekalian."

Tidak tahan lagi mendapatkan perhatian dari orang-orang yang melihat interaksi mereka sebagai pasangan, Jenna berbalik segera meninggalkan Aryaan yang masih

sempat-sempatnya menepuk bokong istrinya, membuat tawa si sopir menyembur.

Jenna melotot, tetapi tidak mengatakan apa pun karena si pengacara sudah membukakan pintu untuknya. Dia melangkah masuk, pintu kembali ditutup. Aryaan dari kaca pengawas melihat dengan sorot tajam saat Jenna mendekat menyapa Akhi yang sudah menunggunya.

Meski dadanya terasa panas dan hatinya dipenuhi rasa cemburu, Aryaan hanya bisa diam di sana, mengawasi tanpa suara, menepati janjinya pada Jenna.

Extra Part Ekstra

✕✕✕✕✕✕

"Halo, Akhi," sapa Jenna tersenyum gugup menghampiri Akhi yang segera bangun dari kursinya saat melihat Jenna masuk, mata Akhi terpaku sejenak pada perut Jenna yang membulat besar.

"Jenna, kau datang," sapa Akhi tersenyum lebar.

"Tapi tidak sendirian." Akhi melihat ke arah pintu di mana kaca pengawas dikuasai oleh sepasang mata Aryaan yang tajam.

"Karena dia tidak bisa mendengar atau masuk ke sini, jadi aku anggap ini sesuai dengan syarat yang aku ajukan."

Akhi tersenyum lagi. "Pasti susah sekali membujuknya agar mau mengizinkanmu bertemu aku berdua saja."

Air mata Jenna mengalir deras. Dia menggigit bibir. Sosok Akhi yang berdiri di depannya sangat berbeda jauh dari Akhi yang dilihatnya dua tahun yang lalu. Akhi terlihat jauh lebih tua, kurus, dan pucat.

Jenna mengulurkan tangan menyalami Akhi. Saat Akhi menyambut uluran tangannya, mata Jenna terpaku pada borgol di kedua pergelangan Akhi, perlahan mata Jenna turun memperhatikan rantai yang mengikat kedua kaki Akhi.

"Saat aku minta bicara langsung denganmu berdua saja tanpa sekat, aku harus setuju dengan syarat ini."

Akhi mengangkat bahu tahu apa yang Jenna pikirkan.

"Lagi pula kalau aku sebutkan kau mungkin tidak akan percaya. Aku yang tenang dan baik ini cukup ditakuti di dalam penjara, karena di sana aku tidak perlu jaga

nama baik atau citra diriku, jadi aku bebas bersikap seperti yang aku mau. Saat orang-orang itu pikir mereka bisa main-main denganku, maka aku memberitahu mereka apa yang disebut permainan, meski aku harus terkurung dalam sel isolasi cukup lama, tapi setelah keluar tidak ada yang berani macam-macam lagi denganku. Jadi tidak heran jika para sipir itu takut aku akan macam-macam denganmu dan mereka memutuskan untuk memborgol dan merantaiku."

Jenna mengangguk meremas jemari Akhi yang kurus dan dingin. "Apa kau akan marah atau tersinggung jika aku bilang kau terlihat lebih bahagia saat ini dibanding saat kita bersama."

Akhi tertawa, tawanya lepas dan memantul di ruangan persegi dicat abu gelap tersebut, ruangan kosong yang hanya ada kursi dan meja kecil. "Kau benar. Aku merasa bebas. Tidak ada lagi kebohongan, amarah,

atau rasa takut seperti yang aku rasa selama ini. Di sini tidak ada orang yang menuntutku untuk hidup sempurna, tidak ada tekanan sampai rasanya aku bisa hidup seratus tahun lagi."

Tiba-tiba senyum Akhi lenyap, matanya mengunci pandangan Jenna.

"Sayangnya, itu tidak akan terjadi. Hidupku takkan lama lagi. Seluruh tubuhku mulai digerogoti kanker. Sudah terlambat saat menyadarinya."

"Akhi ...." Jenna mendekat ingin menyentuh Akhi, tetapi pria itu mundur, memberi isyarat agar Jenna tidak melakukan hal tersebut.

"Jangan memelukku Jenna atau bajingan sombong itu akan mendobrak masuk dan mengakhiri pertemuan kita. Lagi pula aku tidak yakin aku akan sanggup melepaskanmu jika kau memelukku." Dia memberi isyarat

agar Jenna duduk di hadapannya. "Lebih baik kita tidak membuang waktu, aku ingin mengatakan banyak hal padamu."

Jenna duduk, tangannya di atas meja kayu sederhana yang warnanya memucat karena terkena sinar matahari yang masuk lewat ventilasi dan jatuh di atas pemukaannya.

Akhi ikut duduk, tangannya yang terborgol ikut diletakkan di atas meja. Si pengacara ikut duduk, tetapi tidak bersuara, hanya menjadi pendengar yang baik, tidak ingin melanggar perintah kliennya.

"Kenapa kau menangis, Jenna? Jenna yang aku kenal tidak secengeng ini. Kau itu keras kepala dan pemberani." Akhi beberapa kali terlihat ingin menyentuh jemari Jenna, tetapi segera mengurungkan niatnya.

"Tidak heran juga, lihat saja beban yang kau bawa itu. Berapa kilo isinya dengan perut

sebesar itu? Katanya wanita hamil punya *mood* yang bisa berubah setiap detiknya."

Jenna meraih jemari Akhi, menahannya saat Akhi berusaha menariknya.

"Akhi katakan, apakah semua yang kau katakan benar. Apa kau benar-benar sakit dan akan pergi meninggalkanku layaknya Jenni, Papa dan Asih?" Mendengar kesedihan dalam suara Jenna, Akhi perlahan membalas remasan tangan Jenna.

"Apa kau akan sedih dan menangis jika aku mati?"

"Tentu saja." Jenna terdengar marah.

"Setelah semua yang aku lakukan padamu. Bahkan aku sampai akan membunuhmu?"

"Itu bukan keinginanmu. Kau marah dan kehilangan kendali. Aku tahu kau menyesali semuanya. Aku tahu kau sangat sayang padaku dan Jenni. Aku tidak akan

pernah bosan minta maaf padamu untuk Jenni dan diriku sendiri."

"Kalau hari itu aku membunuhmu, dunia akan kehilangan makhluk langka dan yang pasti bajingan itu tidak akan bahagia selamanya dan anak itu tidak akan pernah tercipta."

Tidak ada amarah atau tujuan lain dari kata-kata Akhi, dia hanya sedang menjabarkan fakta. Jenna menarik satu tangannya, mengusap perutnya yang bulat, menunduk memperhatikan buktinya dan Aryaan yang sebentar lagi akan bisa dicium dan digendong olehnya.

"Saat itu aku nekat menemuimu, aku siap dengan segala risikonya, tetapi hati kecilku tahu kau tidak akan pernah setega itu padaku."

Akhi tersenyum. "Tidak. Aku yakin kau datang memang ingin mati. Kau yakin aku

akan membunuhmu. Kau kecewa, marah, dan putus asa, kau hanya ingin mati dan melupakan kesedihan dan hidupmu yang terasa hancur setelah kau tahu semuanya."

Sekali lagi Akhi melihat ke arah pintu, pada sepasang mata Aryaan yang terkunci padanya. "Aku rasa bajingan sombong itu berhasil memperbaiki semuanya. Dia memberimu dunia impianmu."

Alis Akhi terangkat. "Dia benar-benar tergila-gila padamu, 'kan?"

Jenna tersenyum dan mengangguk. "Sama seperti yang aku rasakan untuknya."

"Jadi intinya kau bahagia, 'kan?"

Sekali lagi Jenna mengangguk. "Ya. Aku bahagia, tidak sabar menunggu kelahiran anak kami. Aku ingin memberikan kebahagiaan ini pada Aryaan karena aku tahu aku tidak akan sanggup memberikan apa yang sudah diberikannya padaku."

Akhi tertawa. "Aku senang kau tidak menjadi munafik, kau tetap sejujur dan seterus terang dulu. Inilah yang mau aku dengar. Sekarang aku yakin aku bisa mati dengan tenang."

"Jangan bicara seperti itu. Aku yakin kau pasti akan sembuh. Aku akan menemanimu berobat, seperti Papa. Kita harus berjuang jangan sampai terlambat."

"Aku memutuskan untuk tidak ingin menjalani perobatan. Tidak tujuan aku bertahan di dunia ini. semua yang dulu ada dalam hidupku kini musnah sudah. Aku yang menghancurkan semuanya."

Dia meremas jemari Jenna kuat, Jenna menahan ringisannya. "Kehilanganmulah yang paling aku sesali."

"Ada banyak tujuan. Pada akhirnya kau pasti menemukannya. Yang aku tahu, kau harus sehat dan hidup. Aku ingat bagaimana

kau tidak mau menuntut Mbak Asih atau memberikan kesaksian yang berat untuk Papa ataupun Mbak Asih. Aku tahu kau orang baik." Jenna meremas kuat jemari Akhi.

"Aku bukan orang baik, Jenna. Aku tidak mau tampil karena aku tidak mau terlibat lagi dengan kalian. Papamu membunuh Jenni, aku pikir justru bagus karena wanita jelmaan iblis itu tidak boleh terus hidup dan menyebarkan racunnya lagi. Saat Mbak Asih ingin membunuhku itu juga wajar karena tidak akan ada ibu yang akan membiarkan putrinya mati di tangan pria bajingan sepertiku. Dan aku menolak setiap kali keinginanmu untuk bertemu karena aku tidak ingin melihat kebahagiaan yang kau pancarkan. Aku tidak ingin melihatmu berdiri di sebelah bajingan *playboy* itu, aku tidak bisa membayangkan seumur hidup kau akan bersama dengannya, tidur dengannya,

disentuh olehnya, melahirkan anak-anaknya dan mati dalam pelukannya. Sekarang setelah kematian bersiap menjemputku, aku berubah pikiran karena aku ingin memberikan sesuatu padamu."

Akhi menoleh pada pengacaranya, Jenna ikut menoleh, memperhatikan si pengacara mengeluarkan berbagai dokumen dari dalam tas kerjanya. Jenna lalu melihat Akhi yang kini sedang memperhatikannya.

"Apa yang ingin kau berikan, Akhi?" tanyanya dengan kening berkerut.

"Berjanjilah kau tidak akan menolaknya. Anggap ini permintaan terakhir dari aku yang sekarat ini." Akhi menahan jemari Jenna saat wanita tersebut akan menarik diri.

"Baik kau menerima atau tidak, ini akan menjadi pertemuan terakhir kita. Bahkan aku tidak akan membiarkanmu tahu saat aku

sekarat atau mati. Pengacaraku hanya akan memberitahumu, di mana aku dikuburkan."

"Akhi …, kenapa ... kalau tahu ...?"

Akhi menggeleng. "Dengarkan," tekannya, tidak ingin Jenna menyela.

"Aku tidak punya siapa-siapa yang aku rasa layak menerima semua milikku. Aku sudah menjual semuanya, perusahaan, aset, dan semua yang aku miliki. Untuk rumah, keluarga jauh yang masih memiliki garis keturunan yang sama sudah menjadi pemilik barunya. Itu bukan milikku, jadi aku melepaskan rumah tersebut. Yang aku berikan padamu adalah semua dari hasil penjualan asetku yang tersisa, setelah aku membayar hutang piutangku dan biaya pemakamanku. Jadi, aku ingin kau menjadi nyonya kaya raya, jika sampai bajingan itu mengkhianatimu, kau tidak akan goyah atau jatuh. Kalaupun tidak, kau bisa memakai uang itu untuk melakukan apa yang kau suka.

Aku tahu kau dermawan, kau bisa menggantikan aku memakai uang ini untuk kebaikan. Setidaknya aku ingin kau terus mengingatku bahkan setelah aku mati."

Bahu Jenna terguncang kuat, isakannya tak tertahankan. "Sampai kapanpun aku tidak akan melupakanmu Akhi. Tidak akan pernah. Meski aku tidak pernah mencintaimu dengan cara yang sama aku mencintai Aryaan, tapi aku tahu kau punya tempat khusus di hatiku."

Akhi tersenyum. "Kalau begitu sekarang terimalah pemberianku. Anggap saja sebagai kado kelahiran anakmu nanti."

"Tapi, Akhi ...."

Akhi melepas jemari Jenna mengambil dokumen menyodorkan ke hadapan Jenna.

"Tandatangani, Jenna. Tanda tanganku sudah tertera di sana. Jika kau ragu, pergi keluar tanyakan pada suamimu, bawa

dokumen itu. Tandatangani saat kau siap, agar semuanya bisa dialihkan atas namamu."

Akhi berdiri. "Selamat tinggal, Jenna. Jaga dirimu. Berbahagialah karena kau layak untuk itu."

Jenna ikut berdiri, mengejar Akhi yang berjalan ke arah pintu yang akan membawanya menuju selnya.

"Akhi ... Akhi. Aku akan menandatanganinya. Asalkan kau berjanji kau mau berobat."

Akhi menggeleng tersenyum. "Tidak ada yang bisa mengubah keputusanku, Jenna. Semuanya sudah kuserahkan padamu. Aku puas dan tenang. Sedikit banyak apa yang kulakukan ini bisa mengurangi rasa bersalahku padamu. Aku tidak menerima syarat apa pun, sekarang hanya syaratku yang berlaku."

"Aku akan menandatangani semua dokumennya saat ini juga asalkan kau mengizinkan aku datang ke pemakamanmu, melihatmu untuk terakhir kalinya." Jenna mencoba membuat kesepakatan lagi.

Akhi berbalik melihat Jenna. "Ya. Pengacaraku akan menjadikanmu sebagai orang pertama yang harus dikabarinya saat aku mengembuskan napas terakhirku."

Jenna segera menandatangani semua dokumen. Menyerah pada si pengacara yang ikut menandatangani, lalu menyerahkan semua berkas pada Jenna untuk disimpan.

Akhi tersenyum. "Terima kasih."

Lalu dia pergi meninggalkan Jenna bersama si pengacara. Jenna berbalik setelah tertegun cukup lama menatap pintu yang tertutup rapat. Perlahan dia berbalik matanya bertemu mata Aryaan yang terus tertuju hanya padanya.

***

"Aryaan, berjanjilah kau tidak akan meninggalkan aku lebih dulu. Aku tahu kau kuat, kau akan baik-baik saja jika aku pergi, tapi duniaku akan hancur jika kau tidak ada di sisiku lagi."

Meski Aryaan tahu semua itu diatur oleh Tuhan dan dia tahu dia tidak akan pernah sama lagi jika Jenna pergi, tetapi demi menenangkan Jenna agar istrinya itu bisa tertidur nyenyak Aryaan mengucapkan janjinya.

"Ya, aku berjanji. Sampai maut memisahkan kita, setiap kali kau membuka matamu di pagi hari, aku adalah orang pertama yang akan kau lihat."

Aryaan mengerti apa yang Jenna takutkan. Pertemuan dengan Akhi dan permintaan pria itu membuat Jenna sedih, tetapi Aryaan tidak akan membiarkan Jenna

terus bersedih. Karena itulah, dia bercinta gila-gilaan dengan Jenna begitu mereka sampai di rumah, seharian sampai tengah malam dan Jenna yang terlihat makin seksi dan menggairahkan dengan perutnya yang besar juga sangat bersemangat, meminta lagi dan lagi.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, aku terlalu mencintaimu sampai rasanya begitu sakit jika tidak mendengar atau melihatmu."

Jenna memeluk Aryaan mengecup bibirnya. "Terima kasih cintaku. Terima kasih suamiku. Terima kasih karena memilihku dalam hidup ini."

Aryaan memeluk Jenna yang telanjang, lembap oleh keringat dan kehabisan tenaga.

"Tidurlah. Besok pagi sebelum kau membuka mata, aku akan membawamu

terbang ke awang-awang," bisiknya di telinga Jenna.

Jenna tersenyum, meski matanya sudah terpejam.

"Jangan lupakan janjimu ini," bisiknya nyaris tak terdengar.

Aryaan tertawa dan tidak menunggu sampai pagi untuk menepati janjinya. Dia melaksanakan janjinya saat itu juga.

THE END